

BAB III
GAMBARAN UMUM
TAREKAT SYADILIAH DI PONDOK PESANTREN AL-KAHFI
SOMALANGU SUMBERADI KEBUMEN

Sebelum membahas tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu Sumberadi Kebumen, penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu dan seluk-beluknya. Karena menurut sejarahnya, pondok pesantren Al-Kahfi sudah ada terlebih dahulu sebelum tarekat syadziliyah muncul di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu Sumberadi Kebumen.

A. Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu

Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen merupakan pondok pesantren yang telah terhitung cukup tua keberadaannya. Karena pondok pesantren ini telah ada semenjak tahun 1475 M. Adapun tahun dan waktu berdirinya dapat kita ketahui diantaranya dari Prasasti Batu Zamrud Siberia (*Emerald Fuchsite*) berbobot 9 kg yang ada didalam Museum pribadi pondok pesantren tersebut. Sebagaimana diketahui menurut keterangan yang dihimpun oleh para ahli sejarah bahwa ciri khas pondok pesantren yang didirikan pada awal permulaan Islam masuk di Nusantara adalah bahwa didalam pondok pesantren itu dipastikan adanya sebuah Masjid¹.

Pendirian Masjid ini sesuai dengan kebiasaan waktu itu adalah merupakan bagian dari pada pendirian sebuah pesantren yang terkait dengannya. Prasasti yang mempunyai kandungan elemen kimia Al, Cr, H, K, O, dan Si ini bertuliskan huruf Jawa dan Arab. Huruf Jawa menandai candra sengkalanya tahun. Sedangkan tulisan dalam huruf Arab adalah penjabaran dari candra sengkala tersebut. Terlihat jelas dalam angka tanggal yang tertera

¹ Wawancara dengan Nasihin Lurah pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu, pada tanggal 29 April 2013.

dengan huruf arabic: “25 Sya’ban 879 H” Ini artinya bahwa Pondok Pesantren al-Kahfi Somalangu Kebumen resmi berdiri semenjak tanggal 25 Sya’ban 879 H atau bersamaan dengan Rabu, 4 Januari 1475 M².

Pendirinya adalah Syekh As-Sayid Abdul Kahfi Al-Hasani dengan nama asli Sayid Muhammad 'Ishom Al-Hasani. Beliau semula merupakan seorang tokoh ulama yang berasal dari Hadharamaut, Yaman. Lahir pada tanggal 15 Sya’ban 827 H di kampung Jamhar, Syihr. Datang ke Jawa tahun 852 H atau 1448 M pada masa pemerintahan Prabu Kertawijaya Majapahit atau Prabu Brawijaya I (1447 -1451)³. Setelah 27 tahun pendaratannya di tanah Jawa, Syekh As-Sayid Abdul Kahfi Al-Hasani barulah mendirikan Pondok Pesantren al-Kahfi Somalangu Kebumen. Di Somalangu inilah beliau akhirnya bermukim dan pesantren yang didirikannya kemudian hari dikenal dengan nama Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen. Syekh As-Sayid Abdul Kahfi Al-Hasani wafat pada malam jum'at, 15 Sya’ban 1018 H atau bertepatan dengan tanggal 12 November 1609 M. Jasad beliau dimakamkan di bukit Lemah Lanang, Somalangu, Kebumen. Dan beliau adalah orang pertama yang dimakamkan di tempat tersebut⁴.

Adapun Generasi pengasuh Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen telah mengalami banyak estafet kepemimpinan dari masa ke masa, seiring dengan berjalannya waktu keberadaan pondok pesantren tersebut. Tercatat yang mengasuh sekarang yaitu KH. Sayid Afifuddin Al-Hasani merupakan pengasuh generasi ke-16 dari Pendiri Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen ini. Adapun dari ke-16 generasi tersebut adalah sebagai berikut ;⁵

1. Syeikh As_Sayid Muhammad ‘Ishom dengan sebutan Syeikh As_Sayid Abdul Kahfi *Al-Awwal* bin Abdur Rasyid bin Abdul Majid Al-Hasani

² Dokumentasi pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu, 2013

³ Supriyanto, Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu, sarasehan Jurnalistik Ramadhan 2012 . hal. 77

⁴ *Ibid*, hal. 77

⁵ Di ambil dari buku " *kaefiatutawassul khusulilwusul*" dari karya: Sayid Muhammad Affifuddin bin Khanif al-Hasani, kebumen 1 mei 2013. dan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu, Kebumen, 1 Mei 2013

2. Syeikh As_Sayid Muhtarom bin Syeikh As_Sayid Abdul Kahfi Al-Hasani
3. Syeikh As_Sayid Jawahir bin Muhtarom Al-Hasani
4. Syeikh As_Sayid Yusuf bin Jawahir Al-Hasani
5. Syeikh As_Sayid Hasan bin Yusuf Al-Hasani
6. Syeikh As_Sayid Abdul Mannan bin Hasan Al-Hasani
7. Syeikh As_Sayid Zakariya bin Abdul Mannan Al-Hasani
8. Syeikh As_Sayid Abdul Hannan bin Zakariya Al-Hasani
9. Syeikh As_Sayid Yusuf bin Abdul Hannan Al-Hasani
10. Syeikh As_Sayid Zaenal 'Abidin bin Yusuf Al-Hasani
11. Syeikh As_Sayid Muhammad Al-Marwah bin Zaenal 'Abidin Al-Hasani
12. Syeikh As_Sayid Ibrahim bin Muhammad Al-Marwah Al-Hasani (ma'ruf dengan sebutan Syeikh Abdul Kahfi *Tsani*)
13. Syeikh As_Sayid Abdurrahman bin Ibrahim Al-Hasani
14. Syeikh As_Sayid Mahfudz bin Abdurrahman Al-Hasani
15. Syeikh As_Sayid Khanifuddin bin Mahfudz Al-Hasani
16. Sayid Afifudin bin Khanifuddin Al-Hasani dengan sebutan Gus Afif

2. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen sekarang di asuh oleh Sayid Afifuddin Al-Hasani. Beliau mulai mengasuh pondok Al-Kahfi Somalangu sejak tahun 1992 yang pada saat itu pondok Al-Kahfi kondisinya sangat memprihatinkan, dalam keadaan fasilitas fisik yang amat terbatas, serta telah terjadi banyak kerusakan.

Gus Afifudin adalah generesai pengasuh ke-16 yang mengemban tugas cukup berat yaitu memulihkan kembali pondok pesantren Al-Kahfi Somlangu dari masa fatrah (kefakuman) fase ke-2 selama 42 tahun, karena di tangan bapak beliau Syekh Khanifuddin Al-Hasani pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu bisa dikatakan fakum. Sebab kefakuman pondok pesantren dimulai sejak syahidnya Syekh As-Syayid Mahfudz bin Abdurrahman Al-Hasani pada tahun 1950. Sementara putera laki – laki beliau yang seharusnya meneruskan kepemimpinan yaitu Sayid Khanifuddin masih berusia 14 tahun.

Pesantren sempat rata dengan tanah dan tinggal puing-puing karena dibakar oleh Batalion Kuda Putih APRIS (Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat). Hanya masjid saja yang gagal diratakan dengan tanah walau sebagian tembok sempat menghitam⁶.

Dalam masa fatrah ini, kepengasuhan pondok pesantren Somalangu oleh Sayid Khanifuddin Al-Hasani sempat diwakilkan kepada Syekh As_Sayid Thefoer bin Abdurrahman al-Hasani (adik kandung Syekh Mahfudz Al-Hasani). Karena Sayid Khanifuddin Al-Hasani masih meneruskan belajarnya.

Pada tahun 1971, Syekh As_Sayid Thefoer bin Abdurrahman Al-Hasani membuat suatu pernyataan atas kehendak beliau sendiri yang isinya menyatakan bahwa beliau telah menyerahkan kepengasuhan Pondok Pesantren Somalangu kepada *mustahiq* (ini istilah beliau) yaitu Sayid Khanifuddin bin Mahfudz Al-Hasani. Syekh Thefoer mewajibkan pernyataan tersebut untuk senantiasa dipampang pada sebuah papan yang dapat dibaca oleh setiap santri. Dan setiap santri baru diwajibkan membaca pernyataan beliau tersebut. Pernyataan ini keresmiannya ditandai dengan cap jempol serta tanda tangan Syekh Thefoer. Dan juga penerimaannya oleh Syaekh As_Sayid Khanifuddin Al-Hasani⁷.

Masih di tahun 1971, Setelah menerima penyerahan kembali mandate kepengasuhan secara tertulis dari Syeikh As_Sayid Thefoer, kemudian Syeikh As_Sayid Khanifuddin secara lisan meminta kepada Syeikh As_Sayid Thefoer agar beliau masih berkenan lagi mewakilinya mengasuh pesantren dikarenakan Syeikh As_Sayid Khanifuddin masih memerlukan waktu untuk berjuang membesarkan pesantren dari luar pesantren⁸. Untuk urusan internal kepesantrenan, Syeikh As_Sayid Thefoer dapat menerima akan tetapi

⁶ Wawancara dengan Bapak Syamsudin selaku sesepuh warga desa Sumberadi Kebumen, pada tanggal 2 Mei 2013

⁷ *Ibid*, pada tanggal 2 Mei 20013

⁸ Syaekh Khanifuddin diketahui ikut aktif dalam partai politik yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan pernah menjabat menjadi ketua DPRD Kabupaten Kebumen pada tahun 1973. Wawancara dengan Gus Umam Adik kandung Gus Afif pengasuh pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu, pada tanggal 29 April 2013

mensyaratkan agar Syeikh As_Sayid Khanifuddin tidak berlama-lama berada diluar pesantren. Sedangkan untuk tanggung jawab urusan pesantren keluar, Syeikh As_Sayid Thefoer menolaknya dan tetap mengharuskan Syeikh As_Sayid Khanifuddin yang sudah mengampunya. Komitmen lisan ini akhirnya disepakati. Dan semenjak itu untuk urusan formal keluar atas nama pengasuh Pondok Pesantren Somalangu telah dipegang oleh Syeikh As_Sayid Khanifuddin Al-Hasani.

Sebelum tahun 1974, pesantren ini hanya dikenal dengan nama “Pesantren Somalangu”. Kemudian pada tahun 1974 atas keinginan Kantor Depag Kebumen untuk memudahkan pendataan, maka pengasuh diminta memberikan nama khas tambahan. Oleh Syeikh As_Sayid Khanifuddin pesantren ini kemudian dilengkapi namanya menjadi “Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu”⁹.

Tahun 1983, Syeikh As_Sayid Khanifuddin al-Hasani diketahui wafat dengan meninggalkan putera laki-laki tertuanya yang seharusnya menggantikan beliau dalam keadaan masih berusia 15 tahun. Masih di tahun 1983, Syeikh As_Sayid Thefoer Al-Hasani memanggil seluruh keluarga besar pondok pesantren Al-Kahfi yang ada di sekitar Somalangu beserta tokoh-tokoh masyarakat desa Sumberadi berkumpul di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu. Beliau menyampaikan karena Sayid Khanifuddin tiada, maka kepengasuhan pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu selanjutnya dipegang oleh putera laki-laki tertuanya yaitu Afifuddin bin Khanif Al-Hasani. Beliau juga menyampaikan kepada majlis jika mulai saat itu beliau hanya mewakili sementara Afifuddin bin Khanif Al-Hasani sampai dengan yang bersangkutan mukim di Somalangu¹⁰.

Tahun 1986, Syeikh As_Sayid Thefoer bin Abdurrahman Al-Hasani wafat. Masih di tahun 1986, keluarga besar pesantren Al-Kahfi yang ada di sekitar Somalangu berkumpul dalam majlis keluarga dengan disaksikan oleh para aparat desa Sumberadi. Di majlis tersebut mereka menanyakan kepada

⁹ *Ibid*, pada tanggal 29 April 2013

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Tohirin selaku sesepuh warga Sumberadi Kebumen, pada tanggal 2 Mei 2013

Afifuddin bin Khanif Al-Hasani sehubungan dengan telah wafatnya Syekh As_Sayid Thefoer apakah pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu akan langsung diampu kepengasuhannya oleh yang bersangkutan atau masih akan diwakilkan lagi terlebih dahulu. Afifuddin bin Khanif Al-Hasani menjawab masih akan diwakilkan dahulu sampai dengan saatnya mukim. Adapun orang yang disertai mandat untuk mewakili sementara itu ditunjuk oleh yang bersangkutan adalah salah seorang “menantu” Syekh Thefoer yaitu Musyafa ‘Ali¹¹.

Tahun 1990, “menantu” Syekh Thefoer yang mewakili Afifuddin bin Khanif Al-Hasani mengasuh pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu menandatangani suatu selebaran yang ditujukan kepada para wali santri pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu yang isinya menyatakan jika pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu telah dibubarkan dan sudah tidak ada dan berganti nama menjadi pondok pesantren Al-Falah¹², inilah awal terjadinya konflik antara pesantren Al-Kahfi dengan Pesantren Al-Falah Somalangu (atau orang sekitar pondok mengistilahkan *pondok wetan* dengan *pondok kulon* Al-Kahfi dan Al-Falah)¹³.

Tahun 1991, Santri-santri pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu dibubarkan oleh “menantu” Syekh Thoefur yang mewakili Afifuddin bin Khanif Al-Hasani tersebut, sehingga hanya tinggal ada 7 orang santri putera yang tetap bertahan di pondok¹⁴.

Masih di tahun 1991, Piagam Pernyataan Syekh Thefoer tentang kepengasuhan pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu yang terpampang di

¹¹ Musyafa ‘Ali adalah “menantu” Syekh Thefoer, beliau dipercaya mewakili dengan alasan beliau dianggap mampu karena sudah terbiasa membantu keseharian Syekh Thefoer waktu memimpin pondok pesantren. Wawancara dengan Bapak Tohirin selaku sesepuh warga Sumberadi Kebumen, pada tanggal 2 Mei 2013

¹² Al-Falah adalah pondok pesantren yang didirikan Musyafa Ali sejak tahun 1991 dan bertahan sampai sekarang, lokasi pesantren ini disebalah timur pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu. Wawancara dengan Kholid salah satu santri pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu, pada tanggal 2 Mei 2013

¹³ Wawancara dengan Bapak Tobroni salah satu warga desa Sumberadi Kebumen, pada tanggal 2 Mei 2013

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Syamsudin selaku sesepuh warga desa Sumberadi Kebumen, pada tanggal 2 Mei 2013 juga diperkuat Wawancara dengan bapak Tohirin selaku sesepuh warga Sumberadi Kebumen, pada tanggal 2 Mei 2013

asrama pesantren dibakar dan dihancurkan oleh orang-orang tak dikenal. Hanya sisa-sisa sobekan saja yang berhasil diketemukan oleh 7 orang santri yang masih bertahan di pondok.

Tahun 1992, keluarga besar pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu mengadakan sidang di serambi masjid dengan pimpinan sidang Ky. Qomari bin Abdurrahman Al-Hasani dan dihadiri pula oleh tokoh-tokoh masyarakat desa Sumberadi. Pokok materi sidang keluarga ini adalah meminta kepada “menantu” Syeikh Thefoer yang mewakili Afifuddin bin Khanif Al-Hasani agar mengembalikan mandat wakil kepengasuhan Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu kepada *mustahiqnya*. Dalam sidang tersebut pemegang mandat wakil menyerahkan kepengasuhan pesantren kepada *mustahiq* melalui sesepuh keluarga yaitu Ky. Qomari bin Abdurrahman Al-Hasani. Kemudian setelah itu oleh Ky. Qomari bin Abdurrahman Al-Hasani penerimaan kembali mandat tersebut diteruskan kepada *mustahiq* dengan disertai pesan agar *mustahiq* mengambil langkah-langkah cepat seperlunya guna memulihkan kembali pondok pesantren Al-Kahfi¹⁵.

Mulai tahun 1992 inilah Gus Afifudin dengan dibantu oleh keluarga besar dan warga masyarakat Sumberadi memulai membangun pondok dari nol kembali, dan ditangan beliau pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu sekarang berkembang cukup pesat¹⁶.

Seiring dengan perkembangan Zaman, Pesantren Al-Kahfi Somalangu, sekarang sudah mengalami banyak perubahan di wilayah sarana dan prasarana. Di pesantren ini, setidaknya terdapat sekitar 700 santri yang terdiri atas 500 santri putra dan 200 santri putri. Sudah lima abad berdiri, pesantren ini mempertahankan metodologi pembelajaran klasik seperti *bandongan* dan *sorogan*.¹⁷ Kitab-kitab yang diajarkan antara ilmu nahwu, shorof fiqih, tafsir

¹⁵ *Ibid*, pada tanggal 2 Mei 2013

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Syamsudin selaku sesepuh warga desa Sumberadi Kebumen, pada tanggal 2 Mei 2013

¹⁷ Metode *bandongan* adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilaksanakan di pesantren Kelompok dari *bandongan* ini disebut *halaqah*, yang berarti sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang kiai atau ustadz.

Alquran dan hadist. Beberapa kitab fiqih yang diajarkan seperti *Safinatun Najah*, *Fatmul Qorib*, *kifayatul 'awam*, *tanjihul qaul*. *Alfiyah ibn Malik* dan masih banyak lagi¹⁸.

Kegiatan ngaji santri pondok biasanya dilakukan setiap habis magrib, isya, subuh dan dzuhur. Kelas 1 mengaji kitab *al-qur'an*, *tajwid*, *Ngaqidatul 'awam* dan lain-lain. Kelas 2 mengaji kitab *jurumiah*, *kifayatul 'awam*, *bidayah* dan lain-lain. Kelas 3 mengaji kitab, *fathul qorib*, *alfiyah ibn malik*, *nasoikhul ibad*, dan masih banyak lagi. Kegiatan rutin itu dilakukan secara *sorogan* dan *bandongan*. Dan ada kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama yang rutin dilakukan setiap minggunya yaitu malam selasa dan jumat membaca al-berjanji sehabis isya, malam jumat sesudah magrib membaca tahlil dan hari Jumat setelah subuh mujahadahan. Dan acara rutin lainnya setiap habis isya setiap harinya belajar *mufrodan* atau belajar komunikasi dengan bahasa arab sampai jam 10 malam¹⁹.

Semua kegiatan diatas wajib hukumnya dilakukan oleh semua santri pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu. Bagi yang melanggar, maka akan dikenai hukuman. Hukumnya pun bervariasi tergantung besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan. Contoh dari pelanggaran yang pernah dilakukan amir salah satu santri, karena tidak mengikuti mujahadahan setelah subuh, dikarenakan ketiduran amir dihukum membersihkan kamar mandi dan w.c pondok Pesantren²⁰. Perlu diketahui, di pondok pesantren Al-Kahfi juga melarang santrinya membawa handpone. Apabila diketahui ada santri membawa handpone maka akan disita oleh keamanan pondok pesantren.

Metode *sorogan*, berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau ustadz yang mengajarnya. Wawancara dengan Bapak Munif salah satu pengajar/ ustadz di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu, pada tanggal 29 April 2013

¹⁸ Wawancara dengan Syukron, keamanan pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu, 29 April 2013.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Masrukhin, salah satu pengajar di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu, pada tanggal 29 April 2013

²⁰ Wawancara dengan Amir, salah satu santri pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu, pada tanggal 29 April 2013

Selain metode klasik, dalam pembelajaran agama pesantren Al Kahfi juga menerapkan sistem klasikal melalui madrasah diniyah (madin). Santri terbagi sesuai tingkatan yakni Ibtida (awal), *Wustho* dan *Uliya*. Sebagian proses pembelajaran agama itu dilaksanakan pada sore dan malam hari hingga setelah subuh. Maklum, sebagian besar santri juga belajar ilmu umum baik di SMP Al Kahfi, SMA Al Kahfi, dan SMK Al Kahfi. Sekolah umum yang berada di bawah yayasan pesantren dan lokasi gedungnya juga berada di dalam kompleks pesantren.

Gus Afif yang memimpin pesantren itu sejak tahun 1992-1993 tersebut awalnya mendirikan SMK Al-Kahfi tahun 1995 dan sekarang berkembang memiliki 12 kelas. Sukses mendirikan SMK, tahun 2003 disusul mendirikan SMP Al-Kahfi yang kini memiliki Sembilan kelas²¹.

Baru setelah itu dirikan SMA Al-Kahfi yang baru memiliki tiga kelas. Sebagian siswa sekolah tersebut sembari mondok di pesantren, dan sebagian lagi siswa dari sekitar pesantren.

Sedikit gambaran tentang pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu Sumberadi, Kebumen. walaupun usianya lebih dari lima abad tetapi sampai sekarang masih tetap eksis dan semakin berkembang pesat tanpa menghilangkan tradisi asli pondok pesantren.

B. Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu

1. Sejarah Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu

Tarekat syadziliyah dipondok pesantren Al-Kahfi Somalangu berkembang dimulai dari Syekh Abdurrahman Al-Hasani yaitu putra Syekh Ibrahim Al-Hasani (Al-Kahfi *Tsani*)²², yaitu sekitar kurang lebih empat abad sesudah pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu berdiri.

²¹ Wawancara dengan Bapak Maskur, salah satu pengajar di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu, pada tanggal 1 Mei 2013

²² Di ambil dari buku: *Hadzihi hadziyyatil fatihah bisilsilatithariqah assaadziliyyah littawajjuhi warraabithathi fillailatil ijtimaa'* karya Afifuddin al-Hasani pada tanggal 15 Mei 2013

Syekh As_Sayid Ibrahim Al-Hasani mempunyai keinginan menyerahkan pendidikan puteranya yang bernama Sayid Abdurrahman Al-Jilani Al-Hasani kepada *shahib* beliau yang berada di Makkah dan menjadi mufti syafi'iyah waktu itu bernama Syekh As_Sayid Muhammad Babashol Al-Hasani (ayah Syekh As_Sayid Muhammad Sa'id Babashol Al-Hasani). Sayid Abdurrahman Al-Hasani berangkat ke Makkah dengan menggunakan kapal laut melalui pelabuhan Tanjung Mas Semarang²³.

Sesampainya di Makkah (waktu itu masih bernama Hejaz), Sayid Abdurrahman tinggal di *rubath* (asrama tempat para santri tinggal) Syekh As_Sayid Muhammad Babashol Al-Hasani yaitu didaerah Misfalah. Sayid Abdurrahman dalam *rihlah* ini hanya sempat belajar pada Syekh As_Sayid Muhammad Babashol Al-Hasani selama 3 bulan, karena beliau diminta oleh gurunya dan para ulama Hejaz untuk memimpin kaum muslimin mempertahankan Makkah dan Madinah dari serangan sekutu.

Ketika berada di Hejaz inilah Sayid Abdurrahman memperoleh ijazah kemursyidan *Thariqah As-Syadziliyyah* dari Syekh Muhtarom Al-Makki, dimana amaliyah ini dibelakang waktu menjadi bagian amaliyah rutin yang memasyhurkan nama beliau di Jawa²⁴.

Pada masa Syekh Abdurrahman, kepengasuhan pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen telah banyak diampu oleh Syekh As-Sayid Mahfudz Al-Hasani puteranya. Adapun sebab musababnya karena Syekh As-Sayid Abdurrahman Al-Hasani kehidupannya banyak berada di negara Saudi Arabia. Di negara tersebut beliau sempat diangkat menjadi Panglima Militer Kerajaan Turki Osmaniah untuk wilayah Hejaz yang bertugas mengamankan tanah Haram.

Keadaan diatas sepertinya mempengaruhi pertimbangan sikap Syekh As_Sayid Abdurrahman untuk mengangkat Mahfudz muda menjadi mursyid *Thariqah As-Syadziliyyah* penerus beliau²⁵.

²³ Wawancara dengan Gus Afif pengasuh Pondok Pesantren AL-Kahfi Somalangu pada tanggal 15 Mei 2013

²⁴ *Ibid*, pada tanggal 15 Mei 2013

²⁵ *Ibid*, pada tanggal 15 Mei 2013

Syekh As-Sayid Mahfudz Al-Hasani adalah pengasuh pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen yang ke-6 sejak tahun 1925 M menggantikan ayahnya Syekh Abdurrahman Al-Hasani. Walaupun mengasuh pondok pesantren sejak tahun 1925 M tapi beliau sudah diangkat oleh ayahnya menjadi mursyid *Thariqah As-Syadziliyyah* (1336 H/1918 M). Tepatnya di usia yang masih sangat muda yaitu berumur 17 tahun, sepulangnya Syekh As_Sayid Mahfudz *nyantri* di Pesantren Watucongol, Muntilan²⁶.

Tarekat syadziliyah dalam eranya Syekh Mahfudz ini dianggap masa paling gemilang.²⁷ Pengikut tarekat bukan hanya diajarkan bagaimana beribadah kepada Allah hanya secara Vertikal saja (berdzikir dan bedoa), tapi juga diajarkan bagaimana beribadah kepada Allah secara horizontal, *hablu minannas* membela yang tertindas, memanusiakan manusia, memperjuangkan tanah air tercinta dari serangan penjajah.

Menurut Gus Umam, Syekh Makhfudz disamping beliau seorang mursyid tarekat beliau juga seorang panglima perang yang tangguh. Pada tahun 1945 beliau mendirikan Angkatan Oemat Islam (AOI), AOI ini badan kelayakaran terbesar di Jawa Tengah, yang beranggotakan ± 10.000 orang dari Kebumen timur, Purbalingga, Wonosobo dan Purworejo yang menjadi anggota jaringan tarekat Syadzaliyah yang berpusat di pesantren al-Kahfi Somolangu. Koordinasi dilakukan oleh Syekh Mahfudz Abdurrahman, pengasuh ponpes saat itu, yang digelar "*Rama Pusat*". AOI terbentuk untuk menjadi pejuang membela tanah air dan itu teruji AOI berhasil mencegah Agresi Militer I Belanda 21 Juli 1947 dan Agresi Militer II 18 Desember 1948, bersama dengan TNI²⁸.

²⁶ *Ibid*, pada tanggal 15 Mei 2013

²⁷ Wawancara dengan Bapak Nur Sidiq (70 tahun) beliau menjadi pengikut tarekat Syadziliyah sejak tahun 1983, yaitu setelah wafatnya Syaekh Khanifuddin, dan yang membai'at beliau pada saat itu adalah Syaekh Thefoer, karena Syaekh Thefoerlah yang mewakili mengasuh pesantren kembali setelah Syaekh Khanifuddin wafat, pada tanggal 15 Mei 2013

²⁸ Wawancara dengan Gus Umam adik kandung Gus Afif pengasuh pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu, pada tanggal 15 Mei 2013

Meski bertempur bersama, pada periode 1947 – 1948 ini bibit-bibit pertengkaran AOI dan TNI mulai muncul. akar masalah AOI sejatinya terletak pada kebijakan Rera (restrukturisasi dan rasionalisasi) yang dikumandangkan kabinet Hatta pada 1948 atas usulan Wakil Panglima Besar AH Nasution. Dalam program Rera ini, laskar-laskar perlawanan akan digabungkan menjadi satu ke dalam TNI dan diciutkan personalianya hingga tinggal setengah dari semula. Prioritas ditujukan pada mereka yang mendapatkan pendidikan militer zaman Hindia Belanda maupun Jepang. Sebagai pimpinan badan kelasykaran terbesar di Jawa Tengah, dengan massa +/- 10.000 orang dan punya potensi massa tambahan 30.000 orang, Syekh Mahfudz risau dengan kebijakan diskriminatif ini mengingat mayoritas massa AOI memiliki tingkat pendidikan formal rendah dan berbasis pesantren sehingga berpotensi tereliminir karena tak punya ijazah. Meski sebagian besar massa AOI semula merupakan petani, tak pelak bahwa perjalanan Perang Kemerdekaan telah menarik sebagian diantaranya untuk bermobilitas vertikal menjalani karir militer. Keresahan bertambah mengingat pada 1948 itu Indonesia justru masih berhadapan dengan ancaman kekuatan Belanda, yang bagi Syekh Mahfudz sangat nyata, mengingat sebagai ketua PPRK (Panitia Pertahanan Rakyat Kebumen) yang berkedudukan langsung di bawah Bupati Kebumen, beliau langsung berhadapan dengan pasukan Belanda di garis demarkasi Sungai Kemit, Gombang timur. Sehingga menurut beliau tidaklah bijak menggagas Rera justru ketika ancaman nyata menghadang di depan mata²⁹.

Menurut Gus Afifuddin, Sebenarnya Syekh Mahfudz telah bersedia berunding dengan APRIS untuk membicarakan kemana AOI hendak diarahkan, mengingat jasanya yang demikian besar. Perundingan mengerucut pada kompromi dengan pembentukan Batalyon Lemah Lanang, yang khusus menampung massa AOI yang diseleksi sendiri oleh Syekh Mahfudz. Syekh Mahfudz sendiri, dengan usianya yang telah mencapai 49 tahun, tidak berminat mengejar posisi komandan batalyon, mengingat dengan kedudukannya sebagai “*Rama Pusat*”, dengan massa AOI dan thariqah

²⁹ *Ibid*, pada tanggal 15 Mei 2013

Syadzaliyah yang diampunya, beliau sudah menempati posisi *natural leader* yang kharismanya melampaui batas-batas kabupaten, mengingat pesona AOI juga terasa hingga Wonosobo, Banjarnegara, Banyumas, Cilacap dan Purworejo, melebihi formal *leader* Bupati Kebumen yang waktu itu dijabat R.M. Istikno Sosrobudono. Meski demikian, Syekh Mahfudz memiliki pandangan apolitis, karena itu tak heran beliau membenci partai politik, termasuk Masyumi³⁰.

Namun pertengkaran dengan TNI berubah menjadi permusuhan terbuka di akhir Juli 1950 kala beberapa personel TNI menggebut anggota Batalyon Lemah Lanang sampai tewas. Aksi itu dibalas pada 31 Juli saat pemuda-pemuda AOI gantian menggebut personel TNI yang sedang lewat dengan jipnya, juga sampai tewas. Peristiwa ini dianggap sebagai perlawanan, sehingga sore itu juga Syekh Mahfudz diminta datang menghadap Kol. Sarbini di Markas APRIS Magelang. Syekh berjanji esok paginya akan datang menghadap, mengingat hari itu sudah sore dan transportasi sulit. Namun APRIS menganggapnya sebagai pembangkangan sehingga pagi 1 Agustus 1950 itu juga APRIS sudah mengepung Somolangu dan Syekh Mahfudz diultimatum untuk menyerah³¹.

Maka berlangsunglah Bharatayudha, Somalangu dan desa-desa disekitarnya menjadi merah berkuah darah, hancur lebur digempur bangsa sendiri. APRIS mengerahkan pasukan besar bersandi “Kuda Putih” (kelak menjadi Yon 404 /Para Banteng Raiders) dibawah pimpinan Kol. Achmad Yani dengan tugas melakukan stelling, menghancurkan segala jenis bangunan yang berdiri di Somolangu dan sekitarnya tanpa peduli apapun isinya.

Akibat kebrutalan ini dan demi menghindari korban lebih besar, Syekh Makhfudz memutuskan menyingkir dari Kebumen dan berhijrah ke barat, tempat dimana Bandayudha leluhurnya merantau. Namun pada kontak senjata

³⁰ Wawancara dengan Gus Afif pengasuh pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu, pada tanggal 15 Mei 2013

³¹ *Ibid*, pada tanggal 15 Mei 2013

di Gunung Selok (Srandil) Cilacap, Syekh Mahfudz tertembak, meninggal dan dimakamkan di tempat itu yaitu pada tahun 1950³².

Setelah Syekh Mahfudz wafat, Angkatan Oemat Islam (AOI) juga ikut mati, itu dikarenakan AOI kehilangan sosok pemimpin yang mampu mengkoordinir dan mengakomodir seperti Syaekh Mahfudz yang menjadi panutan bagi semua pengikutnya. Tapi menurut ibu badriah 80 tahun, organisasi AOI mati bukan hanya karena ditinggal sosok pemimpin seperti Syaekh Mahfudz saja, tapi justru AOI mati dikarenakan para anggota AOI yang masih tersisa merasa takut. Karena pada tahun 1950-an oleh pemerintah AOI dianggap tak ubahnya seorang pemberontak. Maka laskar AOI yang masih tersisa semuanya menjadi buronan dan yang tertangkap akan dihukum dan disiksa. Ibu badriah menambahkan, suaminya (alm. Ahlan) pernah tertangkap beberapa kali, dan di buang di Nusa Kambangan selama 2 Tahun. Sewaktu ditangkap suaminya disiksa dengan sangat keji, seperti layaknya menyiksa hewan. Tapi anehnya menurut beliau, suaminya katanya tidak merasakan apa-apa, itu dikarenakan suaminya mendapatkan *ijazah* dan doa-doa dari tarekat syadziliyah di pesantren Al-Kahfi Somalangu³³.

Setelah syahidnya syekh Mahfudz tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu mengalami kevakuman yang cukup panjang yaitu pada masa dipimpin oleh syekh Thefoer Al-Hasani³⁴ (adik kandung syekh Mahfudz) dan kemudian diteruskan oleh syekh Khanifuddin Al-Hasani (putra tertua syekh Mahfudz). Tarekat Syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu mulai bangkit kembali sewaktu dipimpin oleh Afifuddin bin Khanif Al-Hasani.

³² Wawancara dengan Bapak Syamsudin selaku sesepuh warga desa Sumberadi Kebumen, pada tanggal 2 Mei 2013

³³ Wawancara dengan Ibu Badri'ah warga desa Krakal, Kec. Alian, Kab. Kebumen, beliau adalah salah satu istri laskar AOI yang masih hidup. Pada tanggal 15 Mei 2013

³⁴ Sepeninggalan syekh Makhfudz, mursyid tarekat syadziliyah diwakilkan sementara kepada syekh Thefoer, karena syekh Khanifudin (putra syekh Mahfudz) yang seharusnya menjadi mursyid tarekat, pada waktu itu usianya masih sangat muda yaitu 14 tahun. Wawancara dengan Gus Umam adik kandung Gus Afif pengasuh pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu, pada tanggal 15 Mei 2013

Gus Afif adalah putera laki-laki tertua yang berketurunan dari Syekh As-Sayid Khanifuddin Al-Hasani. Walaupun ditinggal wafat Bapaknya sekitar masih berumur 15 tahun. Tetapi beliau sudah diamanati dan *dijazahi* sebelumnya oleh Bapaknya (Sayid Khanifuddin) untuk menjadi mursyid tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu.

Beliau mulai memimpin tarekat syadziliyah dan mengasuh pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu semenjak tahun 1992 sampai dengan sekarang. Adapun silsilah ke-mursid-an Gus Afif pada tarekat Syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu adalah sebagai berikut:³⁵

1. Syekh Sayid Afifuddin bin Khanif Al-Hasani r.a
2. Syekh Sayid Khanif bin Mahfudz Al-Hasani r.a
3. Syekh Sayid Thefoer r.a
4. Syekh Sayid Abdurrahman bin Syekh Abd Al-Kahfi *Tsani* r.a
5. Syekh Nakhrowi Al-Makky r.a
6. Syekh Soleh bin Sodiq Kamal Al-Rodad r.a
7. Syekh Sayid Ali bin Sayid Thahir Al-Witri r.a
8. Syekh ‘Allamah Ahmad Minnatulloh Al-Maliki Al-Azhari r.a
9. Syekh Muhammad Al-Bahit r.a
10. Syekh Sayid Yusuf Al-Syaibani r.a
11. Syekh Al-Ustadz Al-Iskandari Al-Ma'ruf bin Al-Sabbagh r.a
12. Syekh ‘Allamah Sayid Muhammad Al-Zurqani r.a
13. Syekh Ali Al-Ajhuri r.a
14. Syekh Nur Al-Qarafi r.a
15. Syaekh Hafidz Al-Qalqasyandi r.a
16. Syekh ‘Allamah Al-Wusthi r.a
17. Syekh ‘Allamah Al-Maidumi r.a
18. Syekh Abu Al-Abbas Al-Mursyi r.a
19. *Quthb* Al-Muhaqqiqin Sulthan Al-Auliya Syaekh Sayid Abu Hasan Ali bin Abdillah bin Abd Al-Jabbar Al-Syadzili r.a

³⁵ Di ambil dari buku: *Hadzihi hadziyyatil fatihah bisilsilatithariqah assaadziliyyah littawajjuhi warraabithathi fillailatil ijtimaa'I* karya Afifuddin al-Hasani, pada tanggal 15 Mei 2013

2. Perkembangan Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu

Gus Afifuddin membangkitkan kembali tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu dari kevakuman selama 42 tahun (sejak 1950 – 1992). Sekarang ini jamaah tarekat Syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu berkembang cukup pesat. Itu di karenakan, di samping beliau mempunyai kharisma yang sangat besar sebagai seorang mursyid, dan tarekat syadziliyah dianggap paling mudah untuk diikuti diantara tarekat-tarekat yang lain.

Seperti yang dikatakan bapak Nadzir 55 tahun salah satu pengikut tarekat syadziliyah dipondok pesantren Al-Kahfi Somalangu. Menurut beliau tarekat yang didirikan oleh Imam al-Syadzili ini sedikit lebih longgar. Amalan-amalannya tidak begitu memberatkan para pengikut dan tidak mempunyai acara tawajuhan. Suatu acara yang mempertemukan antara guru dan murid yang diadakan secara rutin sekali dalam seminggu. dalam acara seperti inilah seluruh pengikut tarekat hadir, karena hampir menjadi kewajiban bagi mereka. Sedang bagi tarekat syadziliyah, acara *tawajuhan* bisa dilakukan dimana saja dengan guru siapa saja, tidak harus dari Syadziliyah, karena inti tawajuhan adalah mencari ilmu³⁶.

Terdapat berbagai alasan mengapa seseorang tertarik menjadi pengikut tarekat syadziliyah. Diantara alasan dan hal yang mendorong seseorang untuk menjadi pengikut Tarekat ini dapat dikaji dari penjelasan bapak Romeli Salah satu alumni sekaligus pengikut dari tarekat ini. Baginya, di zaman sekarang ini amatlah sulit mencari guru yang bisa dijadikan panutan. Hal itu disebabkan karena kebanyakan orang yang dianggap guru sudah mempunyai pamrih-pamrih duniawi, termasuk banyak para kyai. Menurut pendapatnya, tanpa guru yang dapat dijadikan panutan atau pegangan yang kuat dalam kehidupan

³⁶ Wawancara dengan Bapak Nadzir pengikut tarekat Syadziliyah di Pondok pesantren Al-Kahfi Sommalangu , pada tanggal 2 Mei 2013

sekarang ini, orang akan terombang-ambing tidak tentu arah, dan terus menerus dalam kehidupan *subhat* (tidak jelas) diantara halal dan haram³⁷.

Ia selanjutnya menjelaskan, bahwa setiap hari manusia memakan makanan yang tidak diketahui dari mana asalnya. Jika sudah diketahui asal-usulnya, mereka juga tidak tahu apakah makanan yang dimakan itu diperoleh secara halal. Jika telah jelas diperoleh secara halal, belum tentu dibuat secara halal. Semuanya menjadi serba tidak jelas antara halal atau haram. Demikian pula dengan pakain yang dipakai oleh seseorang dan benda-benda yang mereka pergunakan., mereka dalam keadaan *subhat*. Karena itu bagaimana mereka bisa membersihkan diri, sehingga benar-benar halal dan ikhlas *lillahi ta'ala*. Hal itu hanya dapat dilakukan jika mereka masuk menjadi pengikut tarekat³⁸.

Pernyataan itu menjelaskan, bagaimana fungsi tarekat bagi pengikutnya dan bagaimana pengikut tarekat itu memandang realitas kehidupan. Pada sisi lain, hal itu juga mencerminkan sikap hidup pengikut tarekat yang dualistis. Mereka menganggap kehidupan ini sebagai kehidupan yang serba kotor dan bertentangan dengan keyakinan keagamaan. Tetapi mereka merasa tak berdaya menghindar, semata-mata hanya ketidaktahuan mereka. Karena itu mereka akan menjalani kehidupan ini seperti umumnya manusia dan pada saat yang sama mereka mencari jalan untuk membersihkan diri dan menghapuskan segala dosa dan kesalahan yang tak mungkin mereka hindari. Dibalik semua itu, kehidupan tarekat akan memberikan posisi guru atau mursyid sebagai tokoh sentral yang menyelesaikan semua persoalan dilematis tersebut.

Karena itu tarekat bagi pengikutnya, merupakan tumpuan dan pegangan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang serba meragukan. Sementara itu, seseorang tidak mungkin mengetahui sesuatu yang halal dan baik kecuali ada orang lain yang memberi tahu. Untuk itulah, tumpuan diletakkan pada diri seorang guru atau mursyid. Hal ini akan terlihat

³⁷ Wawancara dengan Bapak Romeli alumni pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu, pada tanggal 3 Mei 2013

³⁸ *Ibid*, pada tanggal 3 Mei 2013

dalam berbagai amalan yang harus mereka kerjakan setiap hari yang tidak terlepas dari guru yang dijadikan sebagai wasilah (perantara) dalam berhubungan dengan Allah, dalam dzikir dan dalam doa-doa yang mereka baca.

Selain alasan perlunya guru mursyid untuk membersihkan diri dari perbuatan dosa yang tidak mungkin dihindari seperti telah dikemukakan, alasan lain yang mendorong orang menjadi pengikut tarekat Syadzilyah ialah karena amalan-amalan tarekat ini dianggap lebih ringan untuk dilaksanakan daripada amalan tarekat lainnya. Siapapun akan dengan mudah mengikuti amalan tarekat ini. Walaupun demikian mereka percaya dan meyakini bahwa amalan-amalan itu tetap mempunyai makna khasiat yang sama dengan amalan-amalan tarekat yang lain³⁹.

Bagi pengikut tarekat ini, membaca dzikir itu tidak tergantung pada jumlah yang dibaca. Walaupun jumlah bacaannya sedikit bisa saja diterima Allah, sementara yang banyak justru malah sebaliknya, ditolak. Pandangan ini didasarkan keyakinan, bahwa diterima atau tidaknya suatu amalan merupakan rahasia Allah. Inilah yang membedakan tarekat Syadzilyah dengan tarekat lainnya. Amalan-amalan tarekat ini menjadi sangat longgar dan terbuka, sehingga terkesan justru sebagai cara menghindari ketataatan untuk menjalankan amalan itu sendiri⁴⁰.

Ia mengatakan beberapa amalan-amalan utama tarekat ini adalah membaca: istighfar, shalawat nabi, dan dzikir. Masing-masing amalan itu harus dibaca setiap habis sholat maghrib dan sholat subuh, dzikir: *la ilaa ha illallah Muhammad rosulluloh* sebanyak 100x, istighfar: *astagffirullah al 'adzim alladzii laa ilaaha alla huwa al-hayyu al-qoyyumu wa atuubu ilaihi* sebanyak 100x, dan shalawat kepada nabi sebanyak 21x. khusus untuk bacaan shalawat dalam tarekat ini sebagai berikut:

اللهم صل على سيدنا محمد عبدك ونبيك ورسولك النبي الامي وعلى اله وصحبه وبارك وسلم
تسليما بقدر عظمة ذاتك

³⁹ *Ibid*, pada tanggal 3 Mei 2013

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Surip pengikut tarekat Syadzilyah dan alumni pondok pesantren Al-Kahfi Sommalangu, pada tanggal 3 Mei 2013

Allahumma solli 'ala sayyidina Muhammad 'abdika wa nabiyyika wa rusulika al-nabiyyil ummiyi wa 'ala alihi wa sohbihi wa barik wa salim tasliman biqodri 'adhimati dzaatik.

Dalam keadaan tertentu, amalan-amalan itu bisa saja dibaca pada waktu yang lain dengan cara *diqadla* atau diganti sehingga jumlahnya menjadi berlipat. Selain itu juga bisa dilakukan sambil melakukan kegiatan atau pekerjaan apapun sambil berjalan atau bekerja.

Ritual tarekat Syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu ini kadang dilakukan secara individual, tetapi pada waktu tertentu juga dilakukan secara berjamaah, seperti yang dilakukan pengikut tarekat Syadziliyah di desa Krakal, Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen yang di ketuai oleh Bapak Syamsuri sebagai *badal* tarekat. Mereka melakukan ritual secara berjamaah setiap hari jum'at *kliwon* setiap bulannya atau dengan istilah *kliwonan*. Acara rutin ini diisi dengan membaca dzikir, membaca sholawat, dan istighfar secara berjamaah, dan tentunya mengirim hadiah fatimah kepada pendiri-pendiri tarekat syadziliyah⁴¹.

Tarekat Syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu semakin hari semakin berkembang. Dan tentunya perkembangan ini telah menyumbangkan kepada popularitas tarekat itu sendiri terutama Gus Afif sebagai mursyidnya. Disinilah mursyid tarekat memiliki potensi politik yang cenderung diperebutkan oleh kekuatan politik di negeri ini. Potensi itu terlihat pada Pemilu 2010. Seperti yang diceritakan Bapak Syamsuri, karena tidak menyetujui pada salah satu calon Bupati, beliau sebenarnya tidak secara langsung memerintahkan jama'ahnya untuk memilih calon A atau calon B, tapi beliau hanya mengatakan bahwa beliau tidak terlalu setuju dengan calon A, maka sebagai murid yang sangat menghormati gurunya, ucapan itu dianggap seperti perintah yang harus ditaati. Tentunya ini menunjukkan bahwa beliau sebagai mursyid tarekat yang mempunyai masa

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Syamsuri *badal* desa Krakal kec Alian Kebumen, pada tanggal 15 Mei 2013

banyak secara tidak langsung memerankan kemursyidannya untuk berpolitik⁴².

Sebenarnya bukan hanya potensi politik saja yang dimiliki oleh seorang mursyid tarekat, tapi juga potensi ekonomi. Menurut Bapak Anwar, dalam fenomena kehidupan lain, mursyid juga dibutuhkan untuk mencapai integrasi moral dan intelektual, sehingga salah satu fungsinya ialah sebagai pembimbing spiritual dan pendidik. Dalam hal ini mursyid di pandang sebagai teladan, penjelmaan ajaran agama, dan pembimbing ke ajaran tersebut. Dalam keyakinan kaum tarekat terdapat slogan “jika seseorang tidak memiliki syekh, maka setan akan menjadi syeikhnya”. Keyakinan inilah antara lain yang melandasi banyaknya anggota masyarakat, dari berbagai kategori sosial di Kebumen atau daerah lainya di negri ini, yang menjadi murid atau *klien* guru-guru sufi. Keadaan status dan kapasitas mursyid semacam ini juga telah mendorong terdapatnya aspek kebendaan yang melanggengkan praktek dan keyakinan sufisme. Seperti halnya jamaah tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu, ketika para murid mengunjungi mursyidnya mereka memberikan uang tunai atau apa saja dalam jumlah yang tergantung kepada kemampuan murid. Pemberian ini biasa disebut sebagai hadiah atau *sadaqah*, yang mengisyaratkan harapan dan kebutuhan mereka kepada barakah yang diyakini dapat dipenuhi mursyid. Akhirnya sistem ini menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan mursyid dan turunannya muncul sebagai elite politik dan ekonomi⁴³.

Demikianlah perkembangan tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu. Walaupun semakin berkembang hingga sampai saat ini tetapi secara organisasi dalam tarekat ini tidak tersusun secara sistematis seperti organisasi pada umumnya. Menurut Bapak Syamsuri,⁴⁴ bahwa tujuan tarekat adalah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah. Apapun

⁴² *Ibid*, pada tanggal 15 Mei 2013

⁴³ Wawancara dengan Bapak Anwar, salah satu warga desa Sumberadi Kebumen , pada tanggal 3 Mei 2013

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Syamsuri *badal* desa krakal kec Alian kebumen, pada tanggal 15 Mei 2013

yang dilakukan oleh semua komponen dalam tarekat seperti mursyid dan murid adalah berdasarkan niat yang bersih dan keikhlasan yang tinggi. Mereka lebih mementingkan kebahagiaan dan keselamatan yang abadi di akherat kelak, disamping tetap memperhatikan kepentingan di dunia ini. Demikian pula tarekat syadziliyah di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu Sumberadi Kebumen. Struktur kepemimpinan yang ada berjalan secara alamiah yang berguna untuk menunjukkan hubungan vertikal antara mursyid dengan murid dan hubungan horisontal antara murid dengan sesama murid.